

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam thypoid merupakan penyakit infeksi akut usus halus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella thypi* dan *Salmonella para thypi*. Demam thypoid biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala yang umum yaitu gejala demam yang lebih dari 1 minggu, penyakit demam thypoid bersifat *endemik* dan merupakan salah satu penyakit menular yang tersebar hampir di sebagian besar negara berkembang termasuk Indonesia dan menjadi masalah yang sangat penting (Depkes, 2006).

WHO memperkirakan jumlah kasus demam thypoid di seluruh dunia mencapai 17 juta kasus demam thypoid. Data surveilans saat ini memperkirakan di Indonesia ada 600.000 – 1,3 Juta kasus demam thypoid tiap tahunnya dengan lebih dari 20.000 kematian. Rata-rata di Indonesia, orang yang berusia 3-19 tahun memberikan angka sebesar 91% terhadap kasus demam thypoid (WHO, 2012).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2011 memperlihatkan bahwa gambaran 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit, prevalensi kasus demam thypoid sebesar 5,13% . Penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit dengan *Case Fatality Rate* tertinggi sebesar 0,67%,

Pada laporan riset kesehatan dasar nasional tahun 2007 memperlihatkan bahwa prevalensi demam thypoid di Jawa Tengah sebesar 1,61% yang

tersebar di seluruh kabupaten dengan prevalensi yang berbeda beda di setiap tempat.

Demam thypoid menurut karakteristik responden tersebar merata menurut umur dan merata pada umur dewasa., akan tetapi prevalensi demam thypoid banyak ditemukan pada umur (5–14 th) sebesar 1,9% dan paling rendah pada bayi sebesar 0,8%. Prevalensi demam thypoid menurut tempat tinggal paling banyak di pedesaan dibandingkan perkotaaan, dengan pendidikan rendah dan dengan jumlah pengeluaran rumah tangga rendah (Rikesda, 2007).

Berdasarkan data dari surveilans terpadu penyakit Kabupaten Boyolali, kasus demam thypoid dalam waktu tiga tahun yakni pada tahun 2010 dengan prevalensi sebesar 30%, tahun 2011 sebesar 13%, dan pada tahun 2012 sebesar 22% (Puskesmas Ngemplak, 2012).

Dari data surveilans terpadu penyakit Kabupaten Boyolali pada tahun 2012 diketahui perbandingan prevalensi kasus demam thypoid per puskesmas yaitu puskesmas Ngemplak sebesar 11%, Wonosegoro II 47%, Nogosari 45%, Boyolali II 27%, Juwangi 17%, Klego 16%, Ampel 13%, Boyolali II 10%, Boyolali tiga 7%, Wonosegoro I 6%, Kemusu 4%, Musuk 2%.

Kecamatan Ngemplak setiap bulanya cenderung mengalami peningkatan kasus sehingga menjadi Kecamatan dengan kasus demam thypoid tertinggi di Kabupaten Boyolali dengan jumlah 795 kasus dan prevalensi sebesar 1,10 (Dinkes Boyolali, 2012).

Faktor - faktor yang sangat erat hubungannya dengan kejadian demam thypoid adalah hygiene perorangan yang rendah meliputi kebiasaan cuci tangan, hygiene makanan dan minuman , jamban yang tidak memenuhi syarat. Sanitasi lingkungan merupakan salah satu penyebab terjadi kejadian demam thypoid terlihat dari keadaan sanitasi lingkungan secara keseluruhan di Kecamatan Ngemplak yang belum memadai seperti kepemilikan sarana sanitasi dasar yang meliputi kepemilikan jamban sehat dengan presentase 59,7%, kepemilikan tempat sampah dengan presentase 61,8%, dan kepemilikan pengelolaan air limbah sebesar 58,3%, jenis sarana air bersih yang digunakan kebanyakan penduduk Ngemplak menggunakan air sumur gali yakni sebesar 93,3%, kemudian tempat umum dan pengelolaan makanan yang diperiksa sejumlah 47 tempat (Profil Dinkes Boyolali, 2011).

RASULULLAH s.a.w. bersabda, “Tutuplah bekas makanan dan minuman kamu pada malam hari. Setiap tahun ada satu malam yang padanya diturunkan wabah. Tidak akan lalu (melintasi) wabah itu ke atas bekas makanan atau minuman yang tidak ditutup kecuali ia (wabah) masuk ke dalamnya.”(As-sayyid, 2007). Dalam hadist diatas menjelaskan kepada kita semua untuk menutup bejana makanan/minuman walupun dengan sebatang lidi, karena suatu waktu serangga masuk kedalam bejana dan meninggalkan najis dalam bejana itu, kemudian kita memakan makanan dan minum yang ada dibejana, karena sesungguhnya makanan/minuman itu sudah terkontaminasi dengan bakteri. Dari situ lah seseorang terinfeksi oleh bakteri yang ada dimakanan/minuman, sehingga menyebabkan seseorang itu sakit.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahkman (2009), ada lima faktor yang mempengaruhi kejadian demam thypoid. Ke lima faktor tersebut antara lain: kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan jajan makanan di luar rumah, sumber air bersih, riwayat thypoid anggota keluarga, kepemilikan jamban. Pada penelitian Pramitasari (2012), ada empat faktor diantaranya, jenis kelamin, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan jajan di luar rumah, sumber air bersih, variabel tersebut juga menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kejadian demam thypoid.

Dengan adanya variasi karakteristik responden pada penelitian sebelumnya, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian demam thypoid maka dari itu peneliti menambahkan variabel sanitasi lingkungan (pembuangan sampah dan pembuangan air limbah) di dalam penelitian. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian tentang faktor kebiasaan dan sanitasi lingkungan hubungannya dengan kejadian demam thypoid di wilayah kerja Puskesmas Ngemplak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah adalah: Faktor kebiasaan dan sanitasi lingkungan hubungannya dengan kejadian demam thypoid di wilayah kerja Puskesmas Ngemplak.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk menjelaskan faktor kebiasaan dan sanitasi lingkungan hubungannya dengan kejadian demam thypoid di wilayah kerja Puskesmas Ngemplak Boyolali.

2. Tujuan khusus:

- a. Menganalisis hubungan kebiasaan makan dan minum di luar rumah dengan kejadian demam thypoid.
- b. Menganalisis hubungan kebiasaan cuci tangan sebelum makan dengan sabun dan sesudah berak dengan kejadian demam thypoid.
- c. Menganalisis hubungan sanitasi lingkungan (pembuangan sampah dan pembuangan air limbah) dengan kejadian demam thypoid.
- d. Menganalisis hubungan sumber air bersih dengan kejadian demam thypoid.
- e. Menganalisis hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian demam thypoid.

C. Manfaat

1. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang faktor kebiasaan dan sanitasi lingkungan hubungannya dengan kejadian demam thypoid.

2. Bagi masyarakat

Sebagai masukan kepada masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit terutama dalam peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kesehariannya.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi instalasi kesehatan dalam menetapkan dan menentukan program kebijakan dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit demam thypoid.

4. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan data dasar dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor kebiasaan dan sanitasi lingkungan hubungannya dengan kejadian demam thypoid.